

KETERLIBATAN PENARIKAN KEPUTUSAN DAN TINGKAT KEPEMILIKAN BARANG BERNILAI PEKERJA WANITA SEKTOR INFORMAL DI KOTA DENPASAR

Ni Putu Asri Diannisa¹

Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

E-mail: *diannisaasri21@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, 1) pengaruh kontribusi pendapatan istri, pendidikan suami, dan jenis keluarga terhadap keterlibatan penarikan keputusan rumah tangga pekerja wanita sektor informal, 2) pengaruh kontribusi pendapatan istri, pendidikan suami, jenis keluarga, dan keterlibatan penarikan keputusan terhadap tingkat kepemilikan barang bernilai dalam rumah tangga pekerja wanita sektor informal, dan 3) peran keterlibatan penarikan keputusan dalam memediasi pengaruh kontribusi pendapatan istri, pendidikan suami, dan jenis keluarga terhadap tingkat kepemilikan barang bernilai dalam rumah tangga pekerja wanita sektor informal. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data primer. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan jumlah 100 responden. Metode penentuan sampel yaitu *accidental sampling*, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis diskriptif dan analisis jalur. Kontribusi pendapatan istri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan penarikan keputusan, pendidikan suami berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keterlibatan penarikan keputusan, sedangkan jenis keluarga inti memiliki keterlibatan penarikan keputusan lebih tinggi jika dibandingkan dengan keluarga luas. Kontribusi pendapatan istri dan pendidikan suami berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kepemilikan barang bernilai dalam rumah tangga. Jenis keluarga inti memiliki tingkat kepemilikan barang bernilai dalam rumah tangga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan keluarga luas. Keterlibatan penarikan keputusan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepemilikan barang bernilai dalam rumah tangga. Keterlibatan penarikan keputusan memediasi pengaruh kontribusi pendapatan istri, pendidikan suami dan jenis keluarga terhadap tingkat kepemilikan barang bernilai dalam rumah tangga pekerja wanita sektor informal.

Kata kunci: *pendapatan istri, keterlibatan pengambilan keputusan, rumah tangga*

ABSTRACT

This study aims to analyze, 1) the effect of the contribution of wife's income, husband's education, and family type on the involvement of household decision making of women workers in the informal sector, 2) the influence of the contribution of wife's income, husband's education, family type, and involvement in decision making on the level of ownership of valuable goods in the household of women workers in the informal sector, and 3) the role of involvement in decision making in mediating the effect of the contribution of wife's income, husband's education, and type of family on the level of ownership of valuable goods in the households of women workers in the informal sector. The type of data used is quantitative data with primary data sources. The sample size was calculated using the Slovin formula with a total of 100 respondents. The method of determining the sample is accidental sampling, with data collection methods of observation, interviews, and in-depth interviews. The data analysis technique used descriptive analysis and path analysis. The contribution of wife's income has a positive and significant effect on decision-making involvement, husband's education has a positive but not significant effect on decision-making involvement, while the type of nuclear family has higher decision-making involvement when compared to extended families. The contribution of wife's income and husband's education has a positive but not significant effect on the level of ownership of valuable goods in the household. This type of nuclear family has a higher level of ownership of valuable goods in the household when compared to extended families. The involvement of decision making has a positive and significant effect on the level of ownership of valuable goods in the household. The involvement of decision-making mediates the effect of

the contribution of wife's income, husband's education and family type on the level of ownership of valuable goods in the households of women workers in the informal sector.

Keywords: *wife's income, decision-making involvement, household*

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender adalah keadaan akses ke sumber daya dan peluang tanpa memandang gender, termasuk partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan; dan keadaan menghargai perilaku, aspirasi, dan kebutuhan yang berbeda secara setara, tanpa memandang gender. Permasalahan tentang gender merupakan salah satu masalah yang sudah ada sejak dahulu kala dan hampir terjadi di setiap negara baik negara maju maupun negara berkembang.

Usaha memaksimalkan penyetaraan serta keadilan gender di zaman modernisasi sekarang ini ditandai dengan diresmikannya program *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu suatu agenda untuk membangun dunia yang bertujuan untuk kesejahteraan penduduknya guna mendukung pembangunan berkelanjutan dan berkesinambungan berdasarkan seluruh aspek pembangunan seperti sang pencipta, alam, sesama manusia. Terdapat 17 SDGs, tujuan kelima yaitu, untuk melibatkan wanita dalam segala sektor seperti politik, perekonomian, sosial, dan lain – lain, yang menunjang pemberdayaan wanita.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Jembrana	71,65	72,35	72,36
2	Tabanan	75,45	76,16	76,17
3	Badung	80,87	81,59	81,60
4	Gianyar	76,61	77,14	77,36
5	Klungkung	70,90	71,71	71,73
6	Bangli	68,96	69,35	69,36
7	Karangasem	66,49	67,34	67,35
8	Buleleng	71,70	72,30	72,55
9	Denpasar	83,30	83,68	83,93
Provinsi Bali		74,77	75,38	75,50

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2021

Di Provinsi Bali sendiri masalah ketimpangan gender masih menjadi fenomena yang pelik. Dilihat dari tabel 1. data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, ini berarti tingkat pembangunan di Provinsi Bali semakin membaik dari tahun ke tahun, terutama di Kota Denpasar yang menunjukkan tingkat IPM yang paling tinggi diantara kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Namun, jika dibandingkan dengan table 2. data Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Bali, masih menunjukkan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, khususnya di Kota Denpasar. Bila nilai IPG semakin tinggi maka semakin tinggi kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan (BPS, 2020).

Tabel 2. Indeks Pembangunan Gender Provinsi Bali Menurut Kabupaten/ Kota

No	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2017	2018	2019
1	Jembrana	92,65	93,21	93,52
2	Tabanan	95,13	95,34	95,35
3	Badung	94,52	94,90	95,50
4	Gianyar	93,61	94,16	94,26
5	Klungkung	91,03	91,06	91,10
6	Bangli	90,72	91,23	91,25
7	Karangasem	89,02	89,22	88,87
8	Buleleng	91,40	91,92	91,94
9	Denpasar	96,88	96,89	96,92
Provinsi Bali		93,70	93,71	93,72

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2020

Berdasarkan Tabel 2. pada tahun 2019 Kota Denpasar memiliki tingkat IPG yang paling tinggi diantara Kabupaten lainnya di Provinsi Bali yaitu sebesar 96,92 persen. Tingginya tingkat IPG tersebut jika dibandingkan dengan tingkat IPM Kota Denpasar Tahun 2019 sebesar 83,68 persen, mengindikasikan masih tingginya kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan di Kota Denpasar. Kesenjangan ini dapat dilihat dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2019 yang mencatat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Denpasar sebesar 71,71 persen dan jumlah tersebut di dominasi oleh laki laki sebanyak 82,94 persen sedangkan perempuan hanya sebesar 59,94 persen. Tingginya TPAK laki-laki dibandingkan TPAK perempuan menunjukkan bahwa kaum laki-laki di Kota Denpasar cenderung lebih aktif secara ekonomis dibandingkan kaum perempuan. Kondisi ini mengindikasikan masih terdapat diskriminasi gender dalam bidang ketenagakerjaan, dimana perempuan masih lebih sedikit terjun berpartisipasi dalam pembangunan dibandingkan dengan laki-laki. Umumnya kesenjangan gender ini disebabkan oleh kebudayaan masyarakat di negara berkembang yaitu dominasi kuat peran laki-laki atau disebut budaya patriarki, yang membuat posisi perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Pengembangan sektor perekonomian diharap dapat menaikkan laju pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan (Sari, 2016). Rumah tangga sejahtera dan setara dalam berbagai hal merupakan ciri dari pembangunan yang sukses (Dewi, 2012). Perkawinan umumnya adalah ikatan kuat atas dasar rasa sayang yang dalam guna menjalani kehidupan bersama yang dijalankan oleh seseorang yang telah cukup umur (Saskara, 2011). Pernikahan dalam keluarga adalah salah satu sub sistem yang berasal dari rakyat yang mempunyai struktur sosial dan sistem tersendiri (Widianingsih, 2014 dalam Manggal, 2017). Pemutusan permasalahan keluarga selalu mengikutsertakan pria dan wanita yang sudah menjalani pernikahan. Menurut Sunaryo dan Zuriah (2004) permasalahan yang penting pada skala besar dalam rumah tangga, sebaiknya pengambilan keputusan dilaksanakan dengan permusyawaratan antara suami dan istri secara adil.

Perbedaan budaya mempengaruhi peran gender dalam rumah tangga, sehingga keberadaan budaya dalam rumah tangga sangat penting terutama pada respon rumah tangga terhadap tawar menawar mereka (Fernandez dan Fogli, 2009 dalam Oreffice, 2014). Seperti rumah tangga yang memiliki latar belakang sistem kekerabatan patriarki akan memberikan kecenderungan proses pengambilan keputusan yang berbeda dengan rumah tangga yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal (Purwanti, P. 2020). Hal ini masih dapat kita lihat di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Bali para pria akan ditempatkan menjadi purusha. Mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya, yang menjadi tugas suami. Menjaga, merawat, dan mendidik anak – anak serta selalu mendampingi suami merupakan suatu hal terpenting yang dijalankan oleh istri (Dewi, 2011 dalam Lestari, 2015).

Diskriminasi gender memiliki banyak definisi, namun intinya terletak pada cara memperlakukan perempuan secara berbeda dari laki-laki hanya karena dirinya seorang perempuan (Posner, 1989 dalam Sohn, K., 2015). Kekeliruan yang menganggap laki-laki memiliki peran penting dalam ranah publik dan perempuan harus berada pada sektor domestic (Fedeiye, 2001), terkadang mengakibatkan wanita tidak dilibatkan saat mengambil putusan dalam keluarga, disamping itu tugas rutin utama dalam keluarga selalu dikerjakan oleh wanita, dan hanya segelintir pasangan yang bersedia untuk

berbagi tugas dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Lewin and Braun, 2006). Menurut Sunaryo dan Zuriah (2004) keputusan dalam hal keluarga umumnya diputuskan istri, sedangkan keputusan yang berhubungan dengan penghasilan, pembelian barang berharga, aktivitas luar, serta kebebasan berpendapat umumnya diputuskan suami.

Kepemilikan barang berharga merupakan hak milik dari beberapa produk yang dinilai seseorang sebagai produk bernilai. Produk itu dapat berupa mobil, kendaraan bermotor, dan sebagainya yang dianggap masyarakat produk yang bernilai (Kurnia 2012). Kebijakan yang mendukung perempuan menikah untuk memasuki dunia kerja, terutama di daerah perkotaan, seperti tersedianya penitipan anak kemungkinan akan meningkatkan angkatan kerja perempuan di masa depan (Cameron, dkk., 2019).

Keikutsertaan peran perempuan dalam ranah publik telah menjadi hal yang umum Bali, lebih-lebih di Kota Denpasar. Namun dukungan serta kemauan perempuan untuk ikut berkecimpung mencari nafkah acap kali tidak terdukung oleh tersedianya lapangan pekerjaan, oleh sebab itu perempuan condong mempunyai potensi besar untuk mencari nafkah dalam sektor nonformal (Oktavina, 2013). Sektor nonformal adalah anggota pekerja yang berada pada sisi luar pasar kerja yang terorganisasi, yaitu tidak bersentuhan dengan kebijakan pihak penguasa dan mampu mencakup aktivitas usaha yang bersifat marginal serta ketidakaturan jam kerja (Stephani, 2008). Menurut Richardson (1984), sektor informal yang ada pada negara berkembang adalah acuan kehidupan bagi penduduk marjinal perkotaan dikarenakan banyak membutuhkan pekerja. Sektor informal sangat penting untuk rakyat yang berada pada tingkat ekonomi rendah, sehingga sektor tersebut bisa digunakan sebagai sumber penghasilan serta untuk memperoleh laba yang tinggi (Neves dan Dua Toit, 2012).

Tabel 3. Penduduk Berusia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Denpasar 2019

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Total
Berusaha sendiri	65.376	35.888	101.264
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	17.367	18.294	35.661
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	16.554	4.803	21.357
Buruh/karyawan/pegawai	190.149	127.262	317.411
Pekerja bebas	6.232	3.638	9.870
Pekerja keluarga/tak dibayar	6.041	19.468	25.509
Total	301.719	209.353	511.072

Sumber: Denpasar dalam Angka 2020

Data pada Tabel 3. menunjukkan penduduk perempuan di Kota Denpasar yang terjun dalam dunia kerja. Pekerja perempuan yang terserap dalam sektor formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori status buruh/karyawan/pegawai di Kota Denpasar sebanyak 132.065 orang, sedangkan pekerja perempuan yang terserap dalam sektor informal mencakup mereka yang berstatus berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar/pekerja sebanyak 77.288 orang.

Sejumlah faktor yang mendorong adanya keterlibatan dalam pengambilan putusan rumah tangga serta tingkat hak milik barang bernilai yaitu adanya kontribusi pendapatan. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga (Rahayu dan Tisnawati, 2014). Mustika dan Timotius (2013) mengatakan bahwa keikutsertaan wanita pada bermacam peran dapat menambah kontribusi wanita pada penghasilan rumah tangga akan mengubah kedudukan pada proses pengambilan putusan rumah tangganya. Apabila berpenghasilan tinggi boleh jadi kontribusi

putusannya akan tinggi, begitupun sebaliknya. Wanita yang bekerja serta berpenghasilan sendiri, seringnya pendapatnya akan lebih diterima oleh suaminya.

Faktor lain yang dianggap berpengaruh yaitu jenis keluarga. Menurut Mangkunegara (2002: 44) keluarga merupakan unit penduduk terkecil yang tindakannya amat berpengaruh serta menentukan dalam pengambilan putusan. Ragam jenis keluarga tersebut terbagi menjadi keluarga inti serta keluarga luas. Spiro (1983) mengemukakan, jika pada kondisi memecahkan permasalahan, diskusi rumah tangga akan berfokus dalam pertanyaan fakta, serta pembuatan putusan berdasarkan persetujuan secara adil antar setiap individu dalam keluarga.

Adiana dan Karmini (2012) menyatakan bahwa banyaknya individu dalam keluarga menjadi penentu banyaknya keperluan rumah tangga seperti barang bernilai. Pembagian tugas rumah tangga yang tidak setara sangat berpengaruh terhadap tingkat pengambilan keputusan dan kepemilikan barang berharga keluarga (Sharon dan Kristin, 2008).

Berdasarkan pokok permasalahan dan kajian pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) Menganalisis pengaruh kontribusi pendapatan istri, pendidikan suami, dan jenis keluarga terhadap keterlibatan dalam penarikan keputusan rumah tangga pekerja wanita sektor informal di Kota Denpasar. 2) Menganalisis pengaruh kontribusi pendapatan istri, pendidikan suami, jenis keluarga, dan keterlibatan dalam penarikan keputusan terhadap tingkat kepemilikan barang bernilai dalam rumah tangga pekerja wanita sektor informal di Kota Denpasar. 3) Menganalisis peran keterlibatan penarikan keputusan dalam memediasi pengaruh kontribusi pendapatan istri, pendidikan suami, dan jenis keluarga terhadap tingkat kepemilikan barang bernilai dalam rumah tangga pekerja wanita sektor informal di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif, karena didasarkan pada data kuantitatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih Sugiyono (2017:33). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kontribusi pendapatan, tingkat pendidikan suami, dan jenis keluarga terhadap keterlibatan pada pengambilan putusan serta tingkatan hak milik barang bernilai dalam rumah tangga pekerja wanita sektor informal di Kota Denpasar. Penelitian ini diadakan di Kota Denpasar. Kota Denpasar dipilih karena merupakan pusat perekonomian di Provinsi Bali, sehingga mayoritas tenaga kerja berada di Kota Denpasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja perempuan sektor informal di Kota Denpasar sebanyak 77.288 orang (BPS Kota Denpasar 2020). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017), oleh karena itu dalam sebuah penelitian sampel sangat dibutuhkan agar peneliti memperoleh data dan informasi dalam melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* berupa *accidental sampling* yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dimana responden yang secara kebetulan dijumpai peneliti dapat digunakan sebagai sampel, jika dianggap orang yang dijumpai tersebut sesuai dengan kriteria sampel (Sugiyono, 2017). Banyaknya sampel pada penelitian diukur dengan rumus Slovin. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden pekerja perempuan sektor informal yang telah menikah di Kota Denpasar. Pemilihan 100 responden dalam penelitian ini terdiri dari 25 responden dari setiap kecamatan di Kota Denpasar.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Instrumen pada penelitian yaitu berupa kuisisioner yang disusun sesuai dengan definisi operasional. Sebelum melakukan survei lapangan instrumen tersebut harus diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan realibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

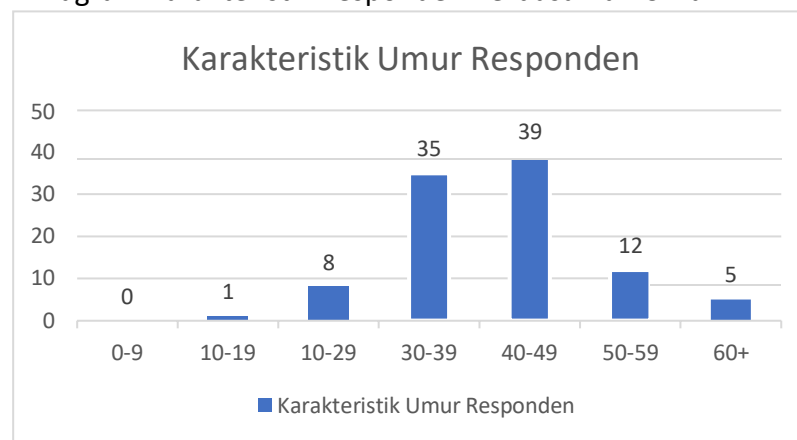
Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pekerja perempuan sektor informal di Kota Denpasar. Berikut merupakan detail mengenai karakteristik responden berdasarkan umur, jenis keluarga, pendidikan, kontribusi pendapatan istri:

a. Umur Responden

Gambar 1: Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

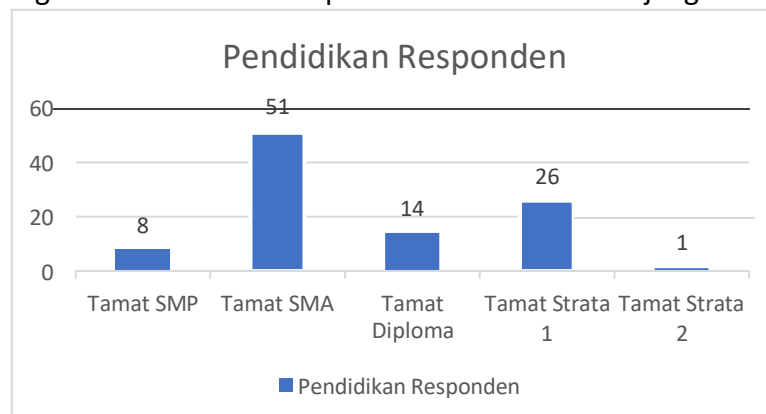


Sumber: Olahan Data Primer, 2021

Dari Gambar 1. diketahui bahwa mayoritas umur responden pekerja perempuan sektor informal di Kota Denpasar adalah 40-49 tahun, dimana usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif.

b. Pendidikan Responden

Gambar 2: Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

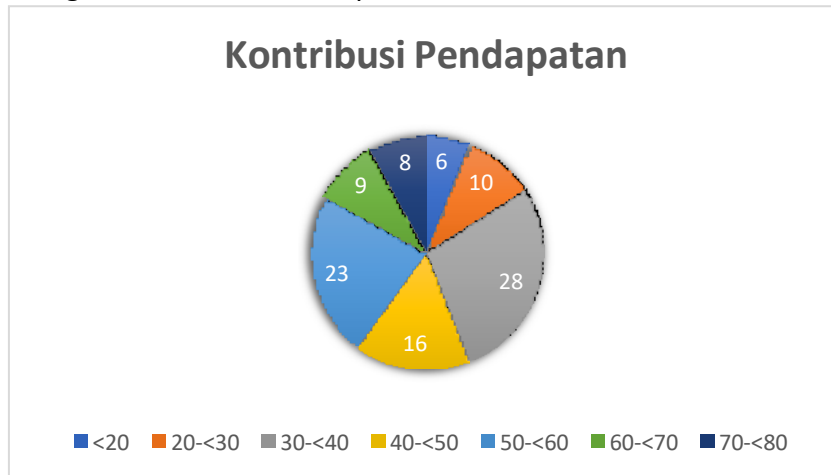


Sumber: Olahan Data Primer, 2021

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas pekerja perempuan sektor informal di Kota Denpasar mengenyam pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 51 persen. Hal ini mengindikasikan sudah baiknya pendidikan istri sehingga sanggup untuk mencari nafkah dan turut membantu ekonomi keluarga.

c. Kontribusi Pendapatan Responden

Gambar 3. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Kontribusi Pendapatan

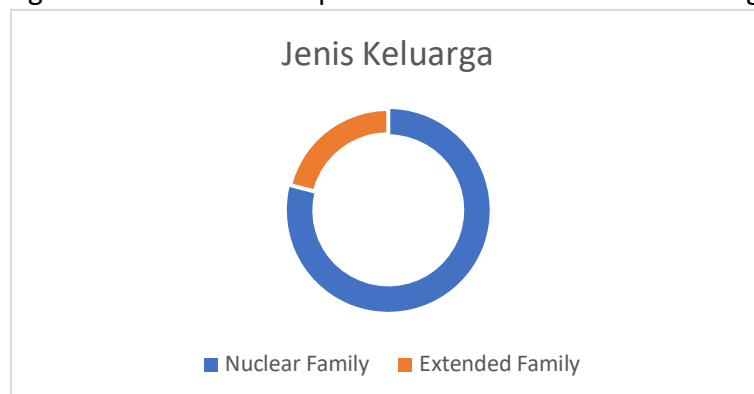


Sumber: Olahan Data Primer, 2021

Gambar 3 menggambarkan mayoritas pekerja perempuan sektor informal di Kota Denpasar memiliki kontribusi yang cukup besar untuk ekonomi keluarga. Terlihat bahwa persentase kontribusi kisaran 30 – <40 persen yaitu sebanyak 28 persen.

d. Jenis Keluarga Responden

Gambar 4: Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Keluarga



Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan pada Gambar 4 diketahui bahwa sebagian besar pekerja perempuan sektor informal di Kota Denpasar tinggal bersama dengan *Nuclear Family*

atau lebih umum dikenal dengan keluarga inti. Keluarga Inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 79 persen responden hidup dengan keluarga inti, sedangkan sisanya yang tinggal bersama dengan *Extended Family* atau keluarga luas. Keluarga luas terdiri dari keluarga inti, kakek, nenek, paman, bibi dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 21 persen responden hidup dengan *extended family*.

2. Pengaruh Langsung Kontribusi Pendapatan Istri, Pendidikan Suami, dan Jenis Keluarga Terhadap Keterlibatan Penarikan Keputusan Dalam Rumah Tangga Pekerja Wanita Sektor Informal di Kota Denpasar

Uji persamaan I dilaksanakan guna mengetahui pengaruh kontribusi pendapatan istri, pendidikan suami, dan jenis keluarga terhadap keterlibatan dalam pengambilan keputusan secara langsung yang diuji dengan program SPSS melalui pengujian regresi yang terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi I Kontribusi Pendapatan Istri (X₁), Pendidikan Suami (X₂), Jenis Keluarga (X₃) terhadap Keterlibatan dalam Penarikan Keputusan (Y₁)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.988	2.952		4.738	.000
Kontribusi Pendapatan Istri (%)	.055	.024	.228	2.317	.023
Pendidikan Suami (Tahun)	.176	.162	.107	1.089	.279
Jenis Keluarga	2.736	.885	.293	3.092	.003

a. Dependent Variable: Keterlibatan Dalam Penarikan Keputusan

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil analisis dalam Tabel 4, ditemukan bahwa pengaruh kontribusi pendapatan istri mempunyai skor *standardized coefficient beta* sebesar 0.228 dengan angka signifikansi $0.023 < 0,05$ artinya H₁ diterima. Maka kesimpulannya adalah kontribusi pendapatan istri secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan penarikan putusan. Hal tersebut menyebabkan diterimanya hipotesis yang

telah disusun. Kontribusi pendapatan menjadi salah satu tolak ukur keterlibatan perempuan turut andil menarik putusan.

Pendidikan suami mempunyai skor *standardized coefficient* beta sebesar 0.107 dengan angka signifikansi $0.279 > 0,05$ artinya H_1 diterima. Kesimpulannya adalah pendidikan suami berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keterlibatan penarikan putusan. Hal tersebut menyebabkan diterimanya hipotesis yang telah disusun. Menurut Bustami (2013) dan Rambe (2015) pendidikan suami memiliki dampak positif pada saat penarikan putusan dalam keluarga, yang berarti semakin tinggi keputusan yang diambil secara bersama.

Jenis keluarga mempunyai skor *standardized coefficient* beta sebesar 0.293 dengan angka signifikansi $0,003 < 0,05$ artinya H_1 diterima. Kesimpulannya adalah wanita dalam *nuclear family* mempunyai kesetaraan dalam pengambilan keputusan lebih tinggi jika disandingkan dengan *extended family*. Hal tersebut menyebabkan diterimanya hipotesis yang telah disusun. Diketahui dari hasil penelitian bahwa wanita yang tinggal dalam *nuclear family* masih diikutsertakan saat mengambil keputusan, jika disandingkan dengan *extended family* karena dalam *extended family* ada banyak anggota keluarganya yang juga ikut serta saat mengambil keputusan penting, hal tersebut selaras terhadap penelitian Siska dan Edwin, 2013 mengatakan jika istri mempunyai dampak tinggi pada saat mengambil putusan dalam keluarga inti dikarenakan keluarga tersebut terdiri atas bapak, ibu, serta anak, yang mana kebijakan saat mengambil putusan umumnya dilajalakan para orang tua (Suami dan Istri). Istri bisa berkontribusi saat mengambil putusan serta bisa setara antara suami dan istri, sebab sebelum pengambilan keputusan diperlukan komunikasi yang baik untuk memutuskan suatu hal, sedangkan pada keluarga luas wewenang yang dimiliki sangat banyak terdapat pada kakek, nenek, bibi, atau ipar dan lainnya. Menurut penelitian Sutisna (2001) dan (Puspitawati dan Fahmi, 2008 dalam, Elis, dkk 2017) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keluarga yang terdiri dari indikator keluarga inti (bapak dan ibu), keluarga luas (nenek, kakek, bibi, paman) terhadap pengambilan keputusan. Proses saat mengambil putusan tersebut dilihat dari anggapan dampak

tindakan berdasar alasan jika mengambil putusan berpengaruh pada lingkungan keluarganya.

3. Pengaruh Langsung Kontribusi Pendapatan Istri, Pendidikan Suami, Jenis Keluarga dan Keterlibatan Dalam Penarikan Keputusan Terhadap Tingkat Kepemilikan Barang Bernilai Dalam Rumah Tangga Pekerja Wanita Sektor Informal di Kota Denpasar

Uji persamaan II dilaksanakan guna mengetahui pengaruh kontribusi pendapatan istri, pendidikan suami, jenis keluarga, dan keterlibatan dalam penarikan keputusan terhadap tingkat kepemilikan barang bernilai secara langsung yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS maka uji regresi yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Kontribusi Pendapatan Istri (X_1), Pendidikan Suami (X_2), Jenis Keluarga (X_3) dan Keterlibatan Dalam Penarikan Keputusan (Y_1) Terhadap Tingkat Kepemilikan Barang Bernilai (Y_2) dalam Rumah Tangga Pekerja Wanita Sektor Informal di Kota Denpasar

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.670	7.001		4.238	.000
	Kontribusi Pendapatan Istri	.038	.052	.070	.730	.467
	Pendidikan Suami	-.374	.348	-.100	-1.076	.285
	Jenis Keluarga	2.319	1.981	.110	1.171	.245
	Keterlibatan Dalam Penarikan Keputusan	.949	.218	.419	4.353	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Kepemilikan Barang Bernilai (%)

Sumber: Hasil Penelitian. 2021

Berdasarkan hasil analisis, variabel kontribusi pendapatan istri menghasilkan skor *standardzise coefficient* beta sebesar 0.070 dengan angka signifikansi 0.467 > 0.05 artinya H_1 diterima. Kesimpulannya adalah kontribusi pendapatan istri memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kepemilikan barang bernilai, meskipun penghasilan istri tinggi namun dalam membeli barang bernilai serta kepemilikannya tidak seluruhnya seimbang dan istri tidak diberi kesempatan terhadap nama hak milik barang bernilai tersebut, artinya kesetaraan gender pada keluarga masih rendah. Dari hasil wawancara mendalam terhadap responden yakni Ibu Ni Luh Putu Andari pada hari Senin, 8 Maret 2021 pukul 11.00 Wita bertempat di lokasi usahanya, ia mengatakan:

“Dalam keseharian saya untuk hal pembelian dan kepemilikan barang-barang berharga yang nilainya besar sebagian besar dilakukan oleh suami saya, biasanya saya hanya ikut andil dalam pembelian barang-barang yang nilainya kecil, meskipun saya memiliki usaha namun hasilnya lebih banyak saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”

Penghasilan yang didapat ibu rumah tangga dari usahanya bisa mendukung dan menolong tercukupinya keperluan sehari – hari. Makin banyak penghasilan yang didapat maka makin banyak pula keperluan yang diinginkan akan terpenuhi. Tinggi rendahnya penghasilan yang diterima oleh istri dapat mempengaruhi besar kecilnya kontribusi perempuan dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam keluarga, baik itu pemenuhan kebutuhan. Anggraini (2005) mengatakan jika penghasilan tinggi akan berdampak pada gaji dari pekerja akan tinggi serta menjadi pendapatan rumah tangga yang akan memperoleh suatu hak milik seperti barang – barang.

Pendidikan suami menghasilkan skor *standardzise coefficient* beta sebesar -0.100 dengan angka signifikansi $0.285 > 0,05$ artinya H_0 diterima. Kesimpulannya adalah pendidikan suami tidak memiliki dampak positif atau tidak berdampak pada tingkatan kepemilikan barang berharga pada keluarga pekerja wanita sektor informal di Kota Denpasar. Hal tersebut menyebabkan diterimanya hipotesis yang telah disusun. Makin tinggi strata pendidikan berdampak positif terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga, yang berarti makin tinggi strata pendidikan maka tingkatan pengeluarannya akan makin banyak, sehingga makin tinggi tingkatan pendidikannya maka akan semakin mampu memenuhi keperluan rumah tangganya karena memperoleh pendapatan tinggi. Apabila pendidikan tinggi bisa menambah penghasilan yang tinggi, maka dapat langsung melakukan pembelian terhadap barang berharga yang dikehendakinya. Selaras terhadap penelitian Farid dkk, (2019) mengatakan jika pendidikan tinggi membuat rata-rata wanita / pria berpendapatan tinggi, keluarga yang berpenghasilan tinggi dapat membeli barang yang mempunyai nilai tinggi.

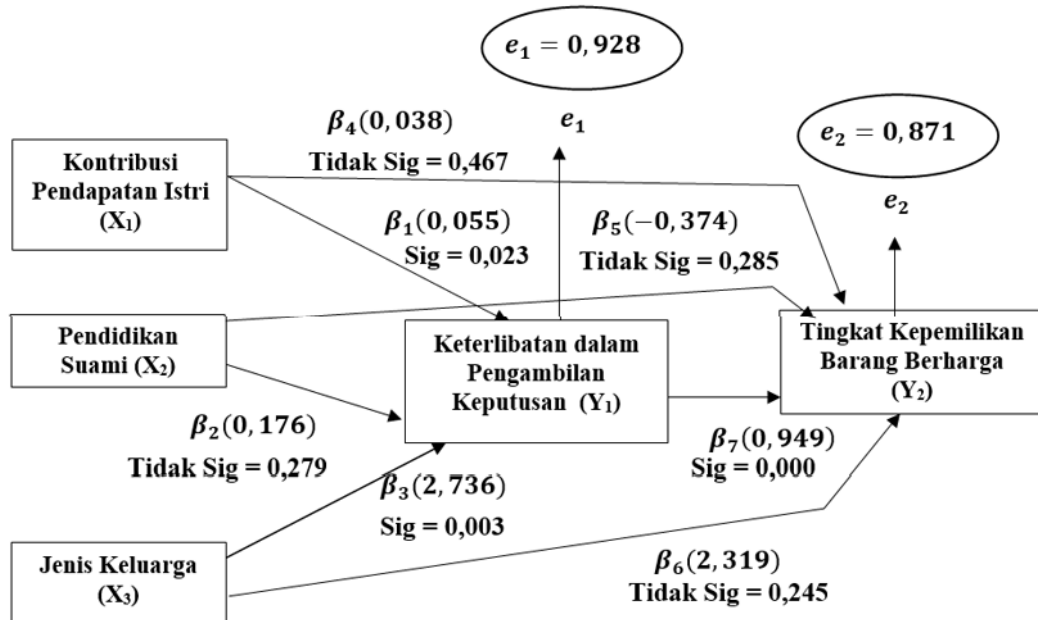
Jenis keluarga menghasilkan skor *standardzise coefficient* beta sebesar 0.110 dengan angka signifikansi $0.245 > 0,05$ artinya H_1 diterima. Kesimpulannya adalah a wanita dalam *nuclear family* mempunyai tingkatan hak milik barang bernilai lebih tinggi

jika disandingkan dengan *extended family*. Hal tersebut menyebabkan diterimanya hipotesis yang telah disusun. Banyaknya individu dalam keluarga menjadi penentu dalam banyaknya keperluan rumah tangga seperti barang berharga, hal tersebut selaras terhadap penelitian Siska dan Edwin, 2013 mengatakan jika istri mempunyai dampak tinggi pada saat mengambil putusan untuk membeli barang bernilai hanya terjadi dalam keluarga inti sedangkan dalam keluarga besar tidak terjadi. Istri yang tinggal bersama *nuclear family* lebih banyak mempunyai barang bernilai daripada istri yang tinggal dengan *extended family* karena peran penghasilan yang didapat istri yang tinggal dengan *extended family* digunakan dalam membantu pemenuhan keperluan bersama bukan hanya untuk barang bernilai dirumahnya tetapi untuk pemenuhan keperluan pangan dan lain-lain. Menurut Adiana dan Karmini (2012) serta (Amnesi, 2012) makin banyak individu dalam keluarganya maka akan makin banyak jumlah keperluan keluarga yang harus dicukupi.

Keterlibatan dalam mengambil putusan memiliki skor *standardzise coefficient* beta sebesar 0.419 dengan angka signifikansi $0.000 < 0,05$ artinya H_1 dapat diterima. Kesimpulannya adalah keikutsertaan saat mengambil putusan secara langsung memiliki pengaruh positif pada tingkatan hak milik barang bernilai, jika telah terbentuk putusan yang seimbang akan menimbulkan pembelian hak milik barang bernilai juga selaras terhadap penelitian (Marhaeni, 2008) yang menyebutkan apabila pembagian peran telah dibenahi, misal wanita juga mempunyai kesempatan untuk mengambil putusan, maka kedudukan wanita bisa seimbang. Proses saat mengambil putusan serta membeli barang bernilai mengikutsertakan sejumlah orang, terutama anggota keluarganya.

Proses saat mengambil putusan rumah tangga, umumnya tidaklah sama apabila disandingkan terhadap proses saat mengambil putusan sendiri (Winanto, 2015). Bentuk saat mengambil putusan bersama yang mana seluruh putusan dirancang bersama antara suami dan istri. Pemutusan bersama umumnya dilakukan pada pembelian rumah, mobil, liburan, peralatan rumah tangga dan yang lainnya terkait dengan nilai pembelian dan pemanfaatannya. Proses pengambilan keputusan tersebut akan berdampak pada tindakan anggota keluarganya, khususnya saat memakai uang dalam pemenuhan keperluan barang bernilai, individu, maupun keluarga.

Dari data persamaan regresi I dan II juga jumlah kesalahan penaksiran umum, maka diperoleh diagram jalur penelitian dalam Gambar 4.1.



Gambar 5. Diagram Hasil Analisis Jalur Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan dalam Mengambil Putusan serta Tingkatan Hak Milik Barang Berharga pada Keluarga Pekerja Wanita Sektor Informal di Kota Denpasar

4. Pengaruh Tidak Langsung Kontribusi Pendapatan Istri, Pendidikan Suami dan Jenis Keluarga Terhadap Tingkat Kepemilikan Barang Bernilai Melalui Keterlibatan Penarikan Keputusan

Hasil perhitungan dari perbandingan z hitung menghasilkan angka $2,03 > 1,96$ maka H_0 di tolak sedangkan H_1 di terima. Hal ini berarti keterlibatan saat mengambil putusan menjadi variabel mediasi dampak kontribusi pendapatan istri pada tingkatan hak milik barang bernilai, kesimpulannya adalah keterlibatan pada saat mengambil putusan benar apabila termediasi oleh dampak kontribusi pendapatan istri pada tingkatan hak milik barang bernilai, hal tersebut memperlihatkan jika pada keluarga terdapat peran penghasilan istri yang tinggi, maka keterlibatan pada saat mengambil putusan akan makin bertambah, namun jika keterlibatan pada saat mengambil putusan telah besar, maka dapat menyebabkan meningkatnya pembelian dan kepemilikan barang bernilai pada keluarga itu.

Hasil perhitungan dari perbandingan z hitung menghasilkan angka $2,05 < 1,96$ maka H_0 ditolak serta H_1 diterima. Hal ini berarti keterlibatan dalam mengambil putusan menjadi variabel mediasi pengaruh pendidikan suami pada tingkatan hak milik barang bernilai, kesimpulannya adalah keterlibatan pada saat mengambil putusan benar adanya memediasi pengaruh pendidikan suami terhadap hak milik barang bernilai, hal tersebut berarti jika pada keluarga terdapat tingkatan pendidikan suami yang tinggi maka keterlibatan saat mengambil putusan dapat bertambah dan seimbang, jika keterlibatan saat mengambil putusan bertambah maka dapat menyebabkan bertambahnya tingkat hak milik barang bernilai pada keluarga itu.

Hasil perhitungan dari perbandingan z hitung menghasilkan angka $2,52 > 1,96$ maka H_0 ditolak serta H_1 diterima. Hal tersebut berarti keterlibatan dalam mengambil putusan menjadi variabel mediasi dampak jenis keluarga pada tingkatan hak milik barang bernilai, kesimpulannya adalah keterlibatan saat mengambil putusan benar adanya memediasi pengaruh jenis keluarga terhadap tingkat hak milik barang bernilai, hal mengartikan jika wanita tinggal dengan *nuclear family*, maka keterlibatan saat mengambil putusan akan besar serta jika keterlibatan saat mengambil putusan telah seimbang, maka dapat menambah pembelian dan tingkat hak milik barang bernilai pada keluarga itu.

SIMPULAN

Peran penghasilan istri memberi pengaruh positif pada keterlibatan saat mengambil putusan, pendidikan suami memberi pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keterlibatan dalam pengambilan keputusan, sedangkan jenis *nuclear family* mempunyai keterlibatan saat mengambil putusan yang tinggi jika disandingkan terhadap *extended family* pada keluarga pekerja wanita sektor informal di Kota Denpasar.

Kontribusi pendapatan istri dan pendidikan suami memberi pengaruh positif tetapi tak signifikan pada tingkatan hak milik barang bernilai dalam keluarga. Jenis *nuclear family* mempunyai tingkatan hak milik barang bernilai pada keluarga yang tinggi jika disandingkan terhadap *extended family*. Keterlibatan saat mengambil putusan

berdampak positif serta signifikan pada tingkatan hak milik barang bernilai pada keluarga pekerja wanita sektor informal di Kota Denpasar.

Keterlibatan saat mengambil putusan memediasi dampak peran penghasilan, pendidikan suami serta jenis keluarga pada tingkatan hak milik barang bernilai pada keluarga pekerja wanita sektor informal di Kota Denpasar.

REFERENSI

- Adam, Felecia P. 2014. Keragaman Sektor Informal Dalam Hubungannya Dengan Migrasi Masuk Dan Remitan. *PIRAMIDA*. 5 (2), hal. 78-85.
- Adriana. D. 2013. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Alderman, Harold et al. 1995. Unitary versus Collective Models of the Household: Is It Time to Shift the Burden of Proof? *The World Bank Research Observer*, Vol. 10 (1), pp. 1-19.
- Alma, Buchari. 2001. *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, B., Shoab, M., & Javed, S. (2013). Women's autonomy and their role in decision making at household level: a case of rural Sialkot, Pakistan. *World Appl Sci J*, 23(1), 129-136.
- Appleton, Simon. 1996. Women-Headed Households And Household Welfare: An Empirical Deconstruction For Uganda. *World Development*. Vol. 24. No. 12. Pp 181 L-1827.
- Astari dkk. 2008. Studi Kualitatif Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Terkait Dengan Komplikasi Perinatal di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 24(3).
- Azizi dkk, 2012. Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan. *J. Sosek KP* Vol. 7 No. 1. *American Sociological Review*, Vol. 16, No. 4.
- Berliana, Sarni Maniar, Efri Diah Utami, Ferry Efendi, dan Anna Kurniati. 2018. Premarital Sex Initiation and Time Interval to First Marriage Among Indonesia. *Bulletin of Indonesia economic Studies*, 54(2), pp. 215-232.
- Bertocchi, G., Brunetti, M., & Torricelli, C. (2014). Who holds the purse strings within the household? The determinants of intra-family decision making. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 101, 65-86.
- Biswas, D., Saha, S. K., Sarkar, A. P., Mondal, T., Haldar, D., & Sarkar, G. N. 2020. Participation in household decision-making among married women in rural and urban areas of Bankura, West Bengal: A comparative study. *International Journal of Health & Allied Sciences*, 9(2), 170.
- Browning, Martin et al. 1994. Income and Outcomes: A Structural Model of Intrahousehold Allocation. *Journal of Political Economy*, Vol. 102 (6), pp. 1067-1096

- Busono, Tjahjani, Barliana, dan Maknun, Johar. 2003. Perubahan Sosial di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita: Studi Kasus di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Ciawi Jawa barat. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*.
- Bustami. 2013. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga (Kasus Ibu-Ibu yang Bekerja Sebagai Guru Sekolah Dasar) Di Kecamatan Tanjung Pinang Barat. *Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang*.
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. 2019. Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 157-192.
- Chidinma, 2016. Factors Influencing women's Employment Status and Fertility Preferences among Marries women in South-South Region of Nigeria, *Convenant University, Ota, Nigeria*.
- Chuang. YC. 2005. Effects of interaction pattern on family harmony and well being: test of interpersonal theory, relational model theory, and confucian ethics. *Asian Journal of Social Psychology*. 272-291.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung.
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. Vol. 5 No. 52.
- Duflo, E. 2012. Women empowerment and economic development. *Journal of Economic literature*, 50(4), 1051-79.
- Elis Setiawati, Elly Malihah, Siti Komariah. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Berpendidikan Tinggi Berperan Sebagai Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Di Kelurahan Isola. *Jurnal Sosietas*, Vol. 7, No. 1.
- Fedeiye, J.O and C.E Olonegan, 2001. Education: a Panacea for Women Empowerment. *Journal Of Educational Development*: 1(2): Pp.64-69.
- Farid dkk, 2019. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Yang Bermukim Di Daerah Slum Di Kelurahan Bumi Waras. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*.
- Farida, L. 2011. Kontribusi pendapatan perempuan Bekerja di Sektor Informal pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 1(2): 103-111.
- Fuwa, Nobuhiko et al. 2006. Introduction to A Study of Intrahousehold Resource Allocation and Gender Discrimination in Rural Andhra Pradesh, India. Forthcoming in *The Developing Economies*, Volume 44 (4).
- Ghozali, Imam dan Latan Hengky. 2012. *Partial Least square "Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hart, Keith. 1973. Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana. *Journal of Modern African Studies*.11:1, pp. 61-69.
- Herawati, dkk, 2011. Ketahanan Pangan Keluarga Peserta Program Pemberdayaan Masyarakat Di Pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol. 6(3).
- Hidayat, Cecep. 2013. Analisis Modal Pengukuran Human Capital dalam Organisasi. *Binus Bussiness Review*, 4(2) hal 879-885.
- Himaz, Rozana. 2011. Education and Household Welfare in Sri Lanka from 1985 to 2006. *Journal Economics Series Working Papper*. Vol.527.
- Kabeer, N. (2020). Women's Empowerment and Economic Development: A Feminist Critique of Storytelling Practices in "Randomista" Economics. *Feminist Economics*, 26(2), 1-26.
- Konrad, A., & Harris, C. (2002). Desirability of the Bem sex-role inventory items for women and men: A comparison between African Americans and European Americans sex roles. *Journal of Sex Research*, 2, 45-52.
- Kurnia, Imas. 2012. Dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupatrn Magelang. *Tesis*, Fakultas Ilmu Sosial.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), hal 59-67.
- Kusumo dkk. 2008. Analysis on the role of gender incorrelation with family welfare of paddy and horticulture farmers in sub urban area. *Media Gizi & Keluarga*. 32(2). 52-64.
- Laporan Penelitian Bank Dunia, 2002. Pembangunan Berperspektif Gender, Engendering Development Melalui Perspektif Gender Dalam Hak, Sumberdaya, dan Aspirasi. Laporan Penelitian Bank Dunia. Dian Rakyat. Jakarta.
- Lawrence. et. al, 2005. Helath Education Planning A Diagnostik Approach, *The Johns Hapkins University: Mayfield Publishing Company*.
- Lestari dan Sudirman. 2018. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Pengambilan Keputusan Di Rumah Tangga (Kasus Pns Perempuan Yang Menikah Di Kabupaten Tabanan). *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udavana*. 7(4).
- Lewis A. Berey And Richard W. Polla. 1968. The Lnauencing Role Of The Child In Family Decision Making. *Journal Of Marketing Research*, Vol. V, 70-2.
- Lewin-Epsten, N., Stier, H.,& Braum, M. 2006. The Division of Household Labor in Germany. *Journal of Marriage and Family*, 1147-1164.

- Libby, R., Luft, J., And Tan, H. (1995). Modeling The Determinant Of Audit expertise. *Accounting, Organization And Society Journal*, 18(3), 425-450.
- Malau, W. (2014). Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 125-131.
- Manggal, Yudha. 2017. Pengaruh Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Indonesia. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Marhaeni, A. A. I. N dan I. G. A Manuati Dewi. 2004. *Buku Ajar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Marhaeni, A. A. I. N. 2008. Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, Dan Gagasan 'Sebuah Perspektif untuk studi Gender Ke Depan. *Jurnal PIRAMIDA. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Marhaeni, A. A. I. N. dan Yuliarmi, Ni Nyoman. 2019. *Metode Riset (Jilid I)*. Denpasar: CV. Sastra Utama
- Martono HS dan Sadi Harjo. 1983. *Geografi dan Kependudukan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Mustika, Amalia, Timotius Agus Rachmat dan Asep Syaiful Bahri. 2013. Pola Pengambilan Keputusan Serta Peran dan Curahan Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Daerah Tujuan Wisata. *Jurnal ilmiah Pariwisata*.
- Narwoko. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Surabaya: Kencana Prenada media Grup.
- Oktavina, Catur Wulandhari. 2013. Analisis Produktivitas Pekerja Wanita Sektor Informal. Universitas Brawijaya.
- Oreffice, S. (2014). Culture and household decision making. balance of power and labor supply choices of us-born and foreign-born couples. *Journal of Labor Research*, 35(2), 162-184.
- Prihatinah, Tri Lisiani. 2009. *Istri sebagai Kepala Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan di Ranah Publik: Kemajuan atau Kemunduran*.
- Purwanti, P. 2020. Faktor Eksternal dan Internal Kekuasaan Perempuan Bali Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 159-171.

- Puspitawati, H. 2010. Analisis Structural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(2). 32834.
- Rahayu, Shabrina Umi. Ni Made, Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. Vol. 7(2).
- Rambe, Yenni. 2015. Pengaruh Interaksi Dan Pola Pengambilan Keputusan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Subjektif Keluarga Suami-Istri Bekerja. *Skripsi*. Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Richardson, Harry. 1984. The Role of The Urban Informal Sector: *An Overview, Regional Development*. 5:2, pp. 3-40.
- Roushdy, Rania and Namoro, Soiliou Daw. 2007. Intrahousehold Resource Allocation in Egypt: Effect of Distribution of Power Within Household on Child Work and Schooling. Unpublished manuscript of Population Council Cairo and University of Pittsburgh.
- Salusu, 1996. *Pengambilan keputusan stratejik untuk organisasi public dan organisasi non profit*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sari, Devani Ariestha. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Diakses pada 9 Oktober 2020.
- Saskara, Ida Ayu Nyoman. 2018. Pernikahan Dini dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)* Vol. 11 No 1.
- Seiler. 2002. "Residential Real Estate Prices: A Room with View". *Journal of Real Estate Research*, Vol 23, 129-137.
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. Vol. 10. No. 2.
- Setyowati, Lis. 2015. Literasi Informasi Dilihat dari Perspektif Modal Manusia. *Jurnal Perpustakaan STAIN Kudus*, 3 (2) hal. 232-246.
- Sharon T. Claffey & Kristin D. Mickelson. 2008. Division of Household Labor and Distress: The Role of Perceived Fairness for Employed Mother.
- Sohn, K. 2015. Gender discrimination in earnings in Indonesia: A fuller picture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 95-121.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Soetan, R. O., & Obiyan, M. O. 2019. Socioeconomic Differentials in Employment Status and Involvement in Household Decision-Making Among Ever-Married Women in Nigeria. *Frontiers in Sociology*, 4, 49.
- Stephani, Arrie. 2008. Strategi Nafkah Pedagang Perempuan di Sektor Informal Perkotaan. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultana, A. M., Hed, N. 2013. *Woman's intra-household decision making and financial resources*. *Advances in Environmental Biology* (p4703).
- Sunaryo dan Zuriah, 2004. Laporan Penelitian: Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Wanita Karier di kota Malang. Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian. Universitas Mubamadiyah Malang.
- Sutisna. 2001. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suyana Utama, Made. 2009. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Thankian, K. 2020. Factors Affecting Women's Autonomy in Household Decision-Making among Married Women in Zambia. *Journal of Scientific Research and Reports*, 109-123.
- Wilkening dan Bharadwaj. 1968. Aspiration and task involvement as related to decision-making among farm husbands and wives. *Rural Sociology*, 33(1), 30-45.
- Winkler, A. E. 1998. Earnings of husbands and wives in dual-earner families. Dual Earner Families. *Monthly Labor Review*. University of Missouri-St. Louis, 42-48